

DINAMIKA KELOMPOK DAERAH PERLINDUNGAN LAUT DI DESA BAHOI KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA PROVINSI SULAWESI UTARA

Reflin Mamangkey¹; Djuwita R.R. Aling²; Florence V. Longdong²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado

Koresponden email: reflinmamangkey@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the dynamics of the marine protected area group in Bahoi Village, West Likupang District, North Minahasa Regency. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. Qualitative method is fact finding with correct interpretation. While the descriptive method is a method of examining the status of a group of people, an object, a set of conditions, a system of thought, or a class of events in the present. The expected objective of this research is to determine the dynamics of the marine protected area group in Bahoi Village, West Likupang District, North Minahasa Regency. The establishment of the DPL teaches residents and fishermen how to use marine and fisheries resources in a sustainable manner. The DPL group was replaced twice, accompanied by a revised perdes in 2010 due to the implementation of Bahoi village as an ecotourism village. The first DPL group was replaced because some members of the group went outside the area and some were married, because the first DPL group was a group of the younger generation. The DPL group is the group desired by the community to be followed by the selection of the forum, with the main task of monitoring. The dynamics of the Marine Protected Area group shows that the DPL group always moves according to their surroundings. However, the objectives of the DPL group have not been achieved and most of the members of these DPL groups are still not satisfied with the increased cooperation from these activities.

Keywords: Group Dynamics, Marine Protected Areas, Ecotourism

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika kelompok daerah perlindungan laut di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika kelompok daerah perlindungan laut di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Pembentukan DPL mengajarkan kepada warga dan nelayan cara pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan. Kelompok DPL tersebut dua kali diganti dibarengi dengan revisi perdes pada tahun 2010 karena dijalkannya desa Bahoi sebagai desa ekowisata. Kelompok DPL pertama diganti karena ada sebagian anggota kelompok yang pergi ke luar daerah dan sebagiannya sudah menikah, dikarenakan kelompok DPL pertama adalah kelompok generasi muda. Kelompok DPL adalah kelompok yang diinginkan oleh masyarakat yang diikuti pemilihan forum, dengan tugas utama untuk pengawasan. Dinamika kelompok Daerah Perlindungan Laut menunjukkan bahwa kelompok DPL selalu bergerak mengikuti keadaan disekitarnya. Namun tujuan dari kelompok DPL belum tercapai dan sebagian besar anggotakelompok DPL ini masih kurang puas dengan peningkatan kerja sama dari kegiatan tersebut.

Kata kunci: *Dinamika Kelompok, Daerah Perlindungan Laut, Ekowisata*

PENDAHULUAN

Desa Bahoi memiliki potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan sebagai desa tujuan wisata. Ekowisata merupakan suatu model pengembangan wisata yang menghargai kaidah-kaidah alam dengan melaksanakan program pembangunan dan pelestarian secara terpadu (Tebay, 2004). Ekowisata juga meminimalkan dampak alternatif terhadap mutu dan kualitas keanekaragaman hayati yang disebabkan kegiatan wisata yang bersifat massal atau konvensional (*mass tourism*).

Pengelolaan wisata harus mengacu kepada kaidah pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi keberlanjutan pengelolaan wisata juga harus mengacu kepada kaidah pembangunan berkelanjutan (Putra dkk, 2013). Kriteria pembangunan yang berkelanjutan pada prinsipnya adalah bahwa pembangunan yang dilaksanakan harus

mencakup berbagai dimensi (multidimensi) pembangunan serta dilaksanakan secara terpadu (Susilo, 2003). Pembangunan berkelanjutan memiliki empat dimensi, yaitu ekologi, sosial ekonomi, sosial politik dan hukum dan kelembagaan (Dahuri, 2003). Pembangunan berkelanjutan harus memenuhi tiga dimensi, yaitu ekologi, sosial dan ekonomi (Yulianda *dkk*, 2010). Berbagai metode untuk mengukur keberlanjutan masih bersifat parsial. Akan tetapi, hal yang terpenting dalam menilai keberlanjutan pengelolaan bukanlah terletak pada jumlah pengelompokan dimensi pembangunan, tetapi seberapa banyak indikator pembangunan pada setiap dimensi pembangunan yang dapat digunakan untuk menangkap kondisi masing-masing dimensi tersebut dan dapat digunakan untuk menilai status keberlanjutan pengelolaan tersebut (Susilo, 2003).

Desa Bahoi memiliki luas sekitar 250 ha dan dihuni oleh sekitar 480-an jiwa dari 131 KK, yang sebagian besarnya berprofesi sebagai petani dan nelayan. Bahoi terletak di Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, dengan bentang alam pesisir yang lengkap, yaitu ada ekosistem mangrove, padang lamun, dan terumbu karang (Tasidjawa, 2012).

Desa Bahoi memiliki DPL (Daerah Perlindungan Laut) yang pengelolaannya mencakup ekosistem terumbu karang, dimana masyarakatnya telah memiliki inisiatif untuk melindungi sebagian lautnya. Pengelolaan DPL bermaksud untuk membuat suatu konsep konservasi ekosistem perairan yang terdiri dari ekosistem terumbu karang, lamun, dan mangrove menghasilkan manfaat secara ekologi dan sosial seperti wisata.

Dalam upaya mewujudkan ekowisata bahari di Desa Bahoi diharapkan adanya peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan budaya serta mendukung dan menciptakan suasana kondusif bagi pengunjung/wisatawan. Dengan terwujudnya ekowisata bahari diharapkan masyarakat memperoleh manfaat secara ekonomi sehingga dapat tumbuh motivasi untuk melakukan kegiatan kepariwisataan secara swadaya.

Kesadaran masyarakat dalam pengelolaan di satu wilayah sangatlah penting. Dian dan Hapsari (2012), menyatakan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan suatu kawasan sangat penting demi keberhasilan upaya pengelolaan pada kawasan tertentu.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan adalah Bagaimana dinamika kelompok daerah perlindungan laut di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara?.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Sedangkan menurut Nazir (2005), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan adalah pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang langsung diberikan data kepada pengumpul data atau yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari objek yang diteliti, pengumpul berupa *interview*, observasi. Sedangkan sumber sekunder adalah data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh suatu instansi, biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

Bila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi dan gabungan keempatnya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta dan wawancara mendalam (Sugiyono, 2008).

Observasi

Observasi bertujuan untuk menarik inferensi (kesimpulan) makna dan sudut pandang narasumber, kejadian, peristiwa atau proses yang diamati. Lewat observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan langsung (*theory-in-use*) dan sudut pandang narasumber yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survei.

Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012). Adapun nara sumber dalam melakukan wawancara adalah masyarakat dan pengelola ekowisata bahari Daerah Perlindungan Laut (DPL) Desa Baho Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif. Menurut Sugiyono (2008), metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Baik data kualitatif dan data kuantitatif dianalisis secara sederhana dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan uraian penjelasan terkait dinamika kelompok Daerah Perlindungan Laut (DPL) di Desa Baho Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi DPL Desa Bahoi

Daerah perlindungan laut (DPL) diyakini sebagai salah satu upaya efektif dalam mengurangi kerusakan ekosistem pesisir, yaitu dengan melindungi habitat penting wilayah pesisir, khususnya ekosistem terumbu karang. Selain itu DPL juga penting bagi masyarakat setempat sebagai salah satu cara meningkatkan produksi perikanan (terutama ikan yang berasosiasi dengan terumbu karang), memperoleh pendapatan tambahan melalui kegiatan penyelaman wisata bahari, dan pemberdayaan pada masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan sumberdaya mereka.

Karakteristik daerah pesisir yang dimilikinya menjadikan Bahoi sebagai pilihan pengelolaan Daerah Perlindungan Laut sejak 2002. Namun baru pada tahun 2010 pengelolaan DPL Bahoi mendapat kekuatan formal setelah ditetapkan melalui Keputusan Desa No, 2 tahun 2010 yang menetapkan stuktur kelompok pengelola DPL. Dengan adanya kelompok pengelola DPL, tahapan dan proses pengelolaan serta tantangan DPL dapat diatasi dengan baik.

Dari survei yang dilakukan WCS pada 2010 lalu memperlihatkan adanya peningkatan hasil tangkapan ikan dalam 5 tahun terakhir. Demikian juga ikan yang ditangkap semakin banyak jenisnya. Ketua Badan Pengelola DPL Bahoi Maxi Lahading menyatakan, kesadaran masyarakat yang sudah kuat menjadi modal utama terjaganya DPL Bahoi, sebab hanya dengan kesadaranlah masyarakat tidak akan menangkap ikan di DPL serta tidak merusak.

Dinamika Kelompok DPL

Sebagian besar penduduk Desa Bahoi, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara berprofesi sebagai nelayan dan petani. Sejak 1999, nelayan masih melakukan penangkapan ikan yang merusak, seperti menggunakan bom dan racun mangrove juga ditebang. Pada tahun 1999, desa ini jadi satu di antara 31 desa di kawasan pesisir yang diarahkan sebagai wilayah Daerah Perlindungan Laut (DPL). Pembentukan kelompok DPL berawal dari kegiatan serempe pada tahun 1999 di atur oleh pendonor dari jamaika, yang dijalankan di tiga titik Sulawesi Utara yaitu desa Blongko, Bentenan, dan Talise.

Pada tahun 2000 masuk lagi kegiatan serempe ke dua, mereka mensosialisasi tentang program pertama yang ada di serempe ini, dan tugas selanjutnya mereka merekrut masyarakat dan dibentuk menjadi kelompok pengelola. Kelompok pengelola dibentuk karena tujuan dari serempe ini untuk melestarikan lingkungan. DPL ini berpayung pada perdes 2002 ada 23 UU dan peraturan pemerintah menjadi payung dan landasan. Kegiatan ini merupakan yang dikelola oleh desa itu sendiri. Melalui program *Coastal Resources Management Project (CRMP)*, warga desa mendapat sejumlah sosialisasi dan kegiatan.

Perdes DPL ditetapkan pada 2002, seluas 10 hektar. Sejak saat itu, ia banyak berdebat dengan sejumlah nelayan, baik di dalam maupun dari luar Bahoi, yang tidak sepakat dengan penetapan DPL. Pembentukan DPL mengajarkan kepada warga dan nelayan cara pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan. Kelompok DPL tersebut duakali diganti dibarengi dengan revisi perdes pada tahun 2010 karena dijalkannya desa Bahoi sebagai desa ekowisata. Kelompok DPL pertama diganti karena ada sebageian anggota kelompok yang pergi ke luar daerah, dan

sebagiannya sudah menikah, dikarenakan kelompok DPL pertama adalah kelompok generasi muda. Kelompok DPL adalah kelompok yang diinginkan oleh masyarakat yang diikuti pemilihan forum, dengan tugas utama untuk pengawasan.

Daud Dalero, Hukum Tua (Kepala Desa) Bahoi, membenarkan, nelayan cukup merasakan hasil dari penetapan DPL ini. Banyak ikan-ikan di wilayah DPL yang bergerak dari area perlindungan yang kemudian dimanfaatkan oleh nelayan. Perdes tahun 2002, direvisi dengan Perdes No. 2/2010 tentang Pengelolaan Pesisir dan Ekowisata. Perdes ini merevisi peraturan yang kurang sesuai, termasuk larangan kegiatan masyarakat di zona yang sudah ditetapkan sebagai DPL. Ada juga penetapan area yang membolehkan masyarakat menangkap ikan selama tidak merusak lingkungan.

Pada pertengahan 2015, Yapeka, PKSPL IPB dan Celebio, mempublikasi sebuah *working paper* judul *To Strengthen Marine Biodiversity in North Sulawesi (Bahoi, Talise and Lihunu) by Enlarging and Creating Marine Protected Areas*. Dalam *working paper* yang didanai GoodPlanet itu, disebutkan, DPL di Desa Bahoi terbukti efektif meningkatkan suplai ikan untuk masyarakat. Nelayan sangat bergantung pada sumber daya kelautan dan pesisir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan menerapkan DPL, nelayan dapat memanfaatkan dan meningkatkan ketersediaan sumber daya kelautan dan perikanan, tanpa memberi dampak negatif pada lingkungan.

DPL berkontribusi menambah stok ikan dengan menjaga area distribusi organisme anakan, berfungsi sebagai area rekrutmen ikan dan menyediakan lokasi penyangga untuk melindungi lingkungan. Berbagai ikan yang ditangkap nelayan Bahoi adalah pelagis, yang ditangkap di laut lepas menggunakan pajeko dan purse seine. Nelayan juga menangkap ikan tude, deho dan malalugis. Tangkapan tertinggi, pada Maret 2014, diperkirakan mencapai 8.836 kg. Sementara, pada bulan September 2014, karena pengaruh cuaca, tangkapan nelayan menurun pada angka 3.173 kg. Belakangan, Bahoi didapuk sebagai desa ekowisata karena kondisi lingkungan yang cukup terjaga, seperti 28 hektar mangrove, 5 hektar termasuk dalam Daerah Perlindungan Laut dan terdapat 12 spesies mangrove dari 33 spesies nasional dengan 8 jenis mangrove di desa ini, yang didominasi oleh *Rhizophora apiculata*, *R. mucronata* dan *B. gymnorrhiza* (Tarau dkk, 2014).

Sementara itu, tercatat pula sebanyak 8 jenis rumput laut, di antaranya *E. acoroides*, *T. hemprici*, *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serrulata*, *Syringodium isoetifolium*, *Halophila ovalis* dan *Halodule pinivolia*. Luasnya mencapai 27 hektar. Juga terdapat terumbu karang di perairan Bahoi seluas 20 hektar.

Pada awal 2014, desa ini dikunjungi puluhan jurnalis dari berbagai belahan dunia, yang ingin menyaksikan keindahan alamnya. Di desa ini, ada juga pantai yang tersembunyi di antara hutan mangrove.

Sejumlah *backpacker* menyebutnya *hidden beach* atau yang oleh warga lokal dinamakan Tanjung Kemala. Untuk mencapai lokasi tersebut, wisatawan harus melintasi jembatan di antara mangrove. Pembangunan jembatan pada 2014 itu tidak merusak, meski tepat berada di tengah mangrove karena, didesain mengikuti jalur tumbuh mangrove. Di Tanjung Kemala, pasir putih menjadi 'karpet' alami.

Selain itu jumlah gazebo didirikan. Menurut Maxi, gazebo itu jadi contoh pembangunan yang tidak sesuai dengan konsep ekowisata. Pembangunan gazebo itu juga menunjukkan perbedaan sudut pandang antara masyarakat lokal dengan wisatawan,

khususnya dari mancanegara. Maxi menduga, hal itu terjadi karena pembangunan tidak melibatkan warga desa, termasuk kepala desa.

Sejumlah program pelatihan dari pemerintah sempat masuk di Bahoi. Warga desa diajarkan keterampilan untuk menunjang ekowisata, mulai dari pelatihan jasa *homestay*, *guide*, hingga pembuatan *handycraft*. Kegiatan tersebut turut membangun kesadaran masyarakat terkait manfaat DPL. Daud Dalero, menjelaskan, konsep ekowisata berbasis masyarakat, karena pengelolaan laut dan pesisir dilakukan oleh masyarakat. "Setelah ditetapkan sebagai desa ekowisata, masyarakat terlibat dalam penataan desa. Akibatnya tata desa lebih teratur dan bersih. Secara umum, masyarakat terbantu dengan konsep DPL dan ekowisata di Bahoi".

Karakteristik Responden

Kelompok Daerah Perlindungan Laut (DPL) adalah suatu kelompok yang melibatkan masyarakat sekitar dengan tujuan untuk menjaga kelestarian laut didalamnya terumbu karang, mangrove, dan ekosistem-ekosistem yang terkandung didalamnya. Karakteristik Responden Kelompok DPL yang berada di desa Bahoi dapat diikuti pada pembahasan berikut ini.

Usia Responden

Usia responden sangat menentukan hasil kerja mereka. Untuk mendapatkan gambaran tentang usia responden, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Responden Kelompok DPL di Desa Bahoi berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
35 – 40	6	30
41 – 45	10	50
46 – 50	3	15
51 – 60	1	5
Total	20	100

Sumber : Hasil Olahan Data Lapangan, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden berada diantara 35 – 60 tahun, namun yang terbanyak berusia 41 -45 tahun (50%), menyusul usia 46 – 50 tahun (15%). Usia responden yang masih tergolong usia muda ternyata memberikan fakta bahwa mereka sangat aktif dan kuat dalam beraktivitas baik secara kelompok maupun secara individu sehingga hasil yang mereka dapatkan bisa menjamin kehidupan mereka dan keluarganya.

Jenis Kelamin Responden

Selanjutnya, kelompok DPL di Bahoi terdiri atas laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelas, bisa dibaca pada Tabel 2.

Tabel 2. Responden Kelompok DPL di Desa Bahoi berdasarkan Jenis kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Persentasi
1.	Laki-laki	18	90
2.	Perempuan	2	10
	Total	20	100

Sumber: Hasil Olahan Data Lapangan, 2019

Tabel 2 menggambarkan bahwa Kelompok DPL desa Bahoi Kecamatan Likupang

Barat yang menjadi sampel penelitian ini berjumlah 20 orang anggota kelompok terdiri atas laki-laki 18 orang dan perempuan 2 orang. Kelompok perempuan berusaha pada bidang kuliner sedangkan kelompok laki-laki pada usaha pembuatan cendramata, menjadi pengawas pada DPL di Bahoi.

Perumahan Responden

Anggota-anggota kelompok DPL Bahoi masing-masing telah memiliki rumah sendiri dimana semuanya bisa dikatakan masih semi permanen, walaupun ada yang sudah permanen sebanyak 4 orang (20%). Keadaan rumah atau model tempat tinggal mereka dapat dilihat pada Lampiran 3. Tempat tinggal yang nyaman bisa menjamin keadaan keluarga responden aman dan bisa beraktivitas dengan lancar dan baik.

Tanggungun Keluarga

Tanggungun keluarga responden terbanyak adalah 4 orang. Semakin banyak jumlah Tnggungan keluarga akan mempengaruhi keadaan pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka. Namun, sampai saat ini keadaan perekonomian keluarga responden masih bisa dikatakan baik dalam arti makan sebanyak 3 kali sehari, anak-anak ada yang masih bersekolah, mereka masih bisa beribadah secara bersama-sama, dan lain-lain sebagainya.

Lamanya Menjadi Anggota Kelompok

Semakin lama menjadi anggota kelompok maka anggota tersebut bisa memahami keadaan kelompok yang dikutinya bersama dinamika atau aktivitas-aktivitas kelompok yang dimaksud. Di lokasi penelitian didapatkan fakta bahwa hanya Ketua kelompok yang bisa bertahan sejak pendirian kelompok ini di tahun 2003 sampai saat ini yaitu tahun 2020. Anggota kelompok sudah mengalami 3 kali pergantian. Makna dari peristiwa ini ditemukan bahwa dengan Ketua yang belum pernah tergantikan sehingga kelompok bisa eksis karena segala kekurangan dan kelebihan DPL telah dikuasai.

Gambaran Kelompok DPL

Indikator	Jumlah (org)	Persentasi
Jenis Kelompok Usaha yang Digeluti		
a. Warung	5	25
b. Guide	1	5
c. Pedagangkeliling	4	20
d. Lainnya	10	50
Jumlah	20	100

Sumber : Hasil Olahan Data Lapangan, 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua, sekertaris, bendahara dan koordinator-koordinator bidang mengenai gambaran kelompok daerah perlindungan laut seperti pada tabel di atas, untuk indikator kelompok jenis usaha yang digeluguti dapat dijelaskan usaha kelompok tersebut 25% usaha warung, 5% guide, 20% pedagang keliling, dan 50% usaha lainnya.

Indikator	Jumlah (org)	Persentasi
Alasan memilih kelompok usaha tersebut		
a. Menambahpedapatan	18	90
b. Menutupi kebutuhan keluarga	2	10
c. Lainnya	-	

Jumlah	20	100
--------	----	-----

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua, sekretaris, bendahara dan koordinator-koordinator bidang mengenai gambaran kelompok daerah perlindungan laut seperti pada tabel di atas, untuk indikator alasan memilih kelompok usaha dapat dijelaskan alasan tersebut 90% menambah pendapatan, 10% menutupi kebutuhan keluarga.

Indikator	Jumlah (orang)	Persentasi
Pendapatan dari usaha per bulan		
a. < Rp.500.000	1	5
b. Rp.500.000 – Rp.750.000	2	10
c. Rp.750.000 – Rp.1.000.000	8	40
d. Rp.1.000.000 – Rp.5.000.000	9	45
Jumlah	20	100

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua, sekretaris, bendahara dan koordinator-koordinator bidang mengenai gambaran kelompok daerah perlindungan laut seperti pada tabel di atas, untuk indikator pendapatan dari usaha per bulan dapat dijelaskan pendapatan tersebut 5% pendapatan yang didapat kurang dari Rp.500.000 per bulan, 10% Rp.500.000-Rp.750.000 per bulan, 40% Rp.750.000-Rp.1.000.000 per bulan, dan 45% Rp.1.000.000-Rp.5.000.000 per bulan.

Indikator	Jumlah (org)	Persentasi
Apakah usaha kelompok tersebut membantu perekonomian keluarga		
a. Sangat membantu	13	65
b. Cukup membantu	7	35
c. Tidak membantu	-	-
Jumlah	20	100

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua, sekretaris, bendahara dan koordinator-koordinator bidang mengenai gambaran kelompok daerah perlindungan laut seperti pada table di atas, untuk indikator kelompok usaha kelompok dapat membantu perekonomian keluarga dapat dijelaskan usaha kelompok tersebut 65% sangat membantu perekonomian keluarga, 35% cukup membantu perekonomian keluarga.

Gambaran Dinamika Kelompok Sosial

Pentingnya kelompok bagi kehidupan manusia bertumpu pada kenyataan bahwa manusia adalah makhluk social dimana manusia tidak dapat hidup sendirian. Dalam perjuangan hidupnya, guna memenuhi kebutuhan hidup, kelompok manusia tidak terlepas dari interaksinya dengan manusia lain di sekelilingnya. Sejak dilahirkan ke dunia sampai meninggal dunia, manusia selalu terlibat dalam interaksi, artinya tidak terlepas dari kelompok.

Dalam kelompok ini proses sosialisasi berlangsung, sehingga manusia menjadi dewasa dan mampu menyesuaikan diri. Dengan demikian, hampir dari seluruh waktu dalam kehidupan sehari-hari dihabiskan melalui interaksi dalam kelompok, dididik dalam kelompok, belajar di dalam kelompok, bekerja di dalam kelompok, dan beraktivitas di dalam kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada setiap perkembangannya, manusia membutuhkan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dengan 20 responden yang terorganisasi pada kelompok DPL mengenai Dinamika Kelompok Daerah Perlindungan Laut Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat, dapat dilihat pada deskripsi-deskripsi dinamika kelompok sosial seperti pada tampilan berikutini.

Indikator	Jumlah (org)	Persentasi
Bagaimana pendapat anda tentang pembentukan kelompok DPL		
Setuju	20	100
Tidaksetuju	-	-
Ragu-ragu	-	-
Jumlah	20	100

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua, sekretaris, bendahara dan coordinator bidang mengenai tujuan kelompok DPL seperti pada tabel di atas, untuk indikator dari pendapat tentang pembentukan kelompok DPL 100% anggota kelompok menyetujui dengan adanya pembentukan kelompok DPL tersebut.

Indikator	Jumlah (org)	Persentasi
Apakah tujuan sudah tercapai		
a. Tercapai	4	20
b. Kurangtercapai	12	60
c. Belumtercapai	4	20
Jumlah	20	100

Pembentukan kelompok DPL ini hanya 20% merasa tujuan tersebut sudah tercapai tapi 60% merasa kurang tercapai dan 20% merasa belum tercapai.

Indikator	Jumlah (org)	Persentasi (%)
Apakah kegiatan kelompok berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai		
a. Sesuai	4	20
b. Kurangsesuai	16	80
c. Tidaksesuai	-	-
Jumlah	20	100

Terdapat 20% anggota merasa kegiatan kelompok tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, namun 80% anggota kelompok merasa kegiatan tersebut kurang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dikarenakan tujuan dari pembentukan kelompok DPL ini hanya 20% merasa tujuan tersebut sudah tercapai.

Indikator	Jumlah (org)	Persentasi (%)
Bagaimana tingkat kepuasan yang dirasakan dalam kelompok		
a. Sangat puas	4	20
b. Kurangpuas	15	75
c. Tidakpuas	1	5
Jumlah	20	100

Bersdasarkan hasil wawancara tersebut, dilihat dari tingkat kepuasan yang dirasakan dalam kelompok terdapat 75% merasa kurang puas, 5% merasa tidak puas dan hanya 20% merasa sangat puas dikarenakan dampak konflik dan persaingan dalam kelompok tersebut.

Indikator	Jumlah (org)	Persentasi (%)
Apakah dampak konflik dan persaingan dalam kelompok		
a. Menghambat upaya pencapaian tujuan	-	-
b. Dapat dikelola tapi tidak maksimal	16	80
c. Tidak ada konflik	4	20
Jumlah	20	100

Dampak konflik dan persaingan dalam kelompok tersebut terdapat 80% dapat dikelola tapi tidak maksimal dan hanya 20% tidak ada konflik, akibat dari kemampuan pemimpin dalam kelompok.

Indikator	Jumlah (org)	Persentasi (%)
Bagaimana kemampuan pemimpin dalam kelompok		
a. Sangat memadai	4	20
b. Kurang memadai	16	80
c. Tidak memadai	-	-
Jumlah	20	100

Kemampuan pemimpin dalam kelompok hanya 20% sangat memadai sedangkan 80% kemampuan pemimpin masih kurang memadai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Aktivitas kelompok DPL Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat: menjaga kelestarian lingkungan, melindungi tumbuhan mangrove, melindungi terumbu karang, menjadikan Desa Bahoi sebagai Desa Ekowisata, membuat jembatan di sekitaran mangrove. Aktivitas sosial kelompok DPL seperti: memberikan bantuan bagi nelayan yang terkena musibah.
2. Dinamika kelompok Daerah Perlindungan Laut menunjukkan bahwa kelompok DPL selalu bergerak naik, tetap atau turun mengikuti keadaan disekitarnya. Keberadaan kelompok DPL membawa motivasi yang baik bagi kehidupan nelayan. Namun tujuan dari Kelompok DPL belum tercapai dikarenakan sebagian besar anggota kelompok DPL ini merasa kurang puas dengan peningkatan kerja sama dari kegiatan kelompok DPL tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diharapkan perhatian dari pemerintah kepada kelompok DPL ditingkatkan melalui sosialisasi penyuluhan dan program bantuan yang dibutuhkan kelompok, dan diharapkan kepada ketua kelompok DPL agar lebih memadai dalam memimpin kelompok, juga kerjasama yang baik bagi anggotakelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, D.G. 2001. Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Lautan. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Bengen, D.G. 2002. Eksosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaan. Sinopsis. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. IBP. Bogor.
- Bengen, D.G. 2004. Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Pedoman Teknis, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. IPB. Bogor.

- Burke, L., Selig, E., & Spalding, M. 2002. Terumbu Karang yang Terancam di Asia Tenggara. Amerika Serikat: World Resources Institute.
- Dahuri, R. 2003. Keanekaragaman Hayati Laut: Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Dahuri, R. dan I. Nugraha. 2004. Pembangunan Wilayah. LP3ES. Jakarta.
- Dahuri, R., *dkk.* 2004. Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut. Jakarta. PT. Pradnya Paramita.
- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S.P. dan Sitepu, M.J. 2001. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Damanik, J. dan Weber, H.F. 2006. Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata dan WWF-Indonesia.
- Fandeli, C., & Mukhlison. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta. Fakultas Kehutanan. UGM.
- Fauzi, A. 2006. Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kartini Kartono. 2006. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Laksono, P.M. 2007. Komplikasi Kebijakan Manajemen Wilayah Pantai dan Pulau- Pulau Kecil. Jakarta. KONPHALINDO.
- Maramis. 2011. Strategi Pengembangan Pariwisata dengan Pendekatan Konektivitas Antar Objek Wisata Dalam Konteks Eco-Wisata di Kota Manado Sulawesi Utara. Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Masberg, B.A., Morales, N. 1999. A Case Analysis of Stategies in Ecotourism Development. Aquatic Ecosystem Health and Management Journal. Vol. 2:289-300.
- Moleong, Lexy, J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mungin, E., Wibowo, 2005. Konseling Kelompok Perkembangan. Semarang. Unes Press.
- Nazir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Jakarta. Ghalia Indonesia. Nontji, A. 1993. Laut Nusantara. Jakarta. Djambatan. 289 hal.
- Nuraini, I. 2005. Pengantar Ekonomi Mikro. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. Journal of Indonesian Applied Economics, 3.
- Siregar, R.Y. 2001. Survey of Recent Developments. Journal of Indonesia Economic Studies. Vol. 37, No. 3. Hal. 277-303.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Susilo, B.S. 2003. Keberlanjutan Pembangunan Pulau-Pulau Kecil: Studi Kasus Kepulauan Pulau Panggang dan Pulau Pari, Kepulauan Seribu. DKI Jakarta. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tarau, D., Andaki, J, A., dan Rantung, V, S. 2014. Nilai Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove Di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Akulturasi, Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan. Vol.4 No.1. Hal. 205-216.
- Tasidjawa, S. 2012. Membangun Ekowisata Mandiri di Bahoi. Wildlife Conservation Society Indonesia Program (WCS-IP).
- Tebay, S. 2004. Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Taman Wisata Teluk Youtefa Jayapura Papua. Tesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tuwu, A. 2011. Pengelolaan Pesisir dan Laut. Surabaya: Brillian Internasional.